**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [[1]](#footnote-2)

 Berdasarkan UU Sisdiknas di atas, salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama, tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia. Pembinaan akhlak idealnya dilakukan secara sinergis, baik oleh guru, perangkat sekolah, masyarakat dan dengan keterlibatan aktif siswa. Sebagai pendidik harus memiliki sifat professional dalam mendidik siswa. Dalam Jurnal Education Leadership sebagaimana yang dikutip oleh Hasniyati Gani Ali bahwa ada lima ukuran seorang guru dinyatakan professional yaitu:

11 1

1. Memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkan.
3. Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi
4. Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dan
5. Seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.[[2]](#footnote-3)

 Selain professional guru juga harus memiliki strategi dalam menanamkan akhlak kepada siswa, Rasulullah saw bersabda :

وعَنْهُ قَالَ : مَا مَسِسْتُ دِيْبَا جًا وَلاَ حَرِيْرًا اَلْيَنَ مِنْ كَفٍّ رَ سُوْ لُ ا لّلهِ صَلَّ ا لّلهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَلاَ شَمِعْتُ رَا تِحَةً قَطُّ اَطْيَبَ مِنْ رَا تِحَةٍ رَ سُوْ لُ ا لّلهِ صَلَّ ا لّلهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَلَقَدْ حَدَمْتُ رَ سُوْ لُ ا لّلهِ صَلَّ ا لّلهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَمَا قَالَ لِيْ قَطُّ اُ فٍّ وَ لاَ قَالَ لِيْ لِشَيْءٍ فَعَلْتَهُ وَلاَ لِشَيئٍ لَمْ اَفْعَلْهُ اَلاَ فَعَلْتَ كَذَا(ةتفق عليه )[[3]](#footnote-4)

Artinya:Diriwayatkan dari Anas bin Malik Radiallahu Anhu. Dia telah berkata: aku pernah melayani Rasulullah saw selama sepuluh tahun. Demi Allah ,beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku “Hus”tidak pernah mengomentariku karena sesuatu yang akan aku lakukan dengan kata-kata” kenapa kamu kerjakan seperti itu? (tetapi beliau mengucapkan kata-kata yang halus) tidakkah kamu sebaiknya mengerjakan pekerjaan itu seperti ini’ (HR. Bukhari dan Muslim)

 Berdasarkan sabda Rasulullah saw. di atas bahwa strategi seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, harus meneladani cara Rasulullah saw, beliau tidak pernah berbicara yang bisa membuat orang lain merasa diremehkan, dan tidak pernah mencela sesuatu apabila tidak suka. Begitu pun sebaliknya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak, apabila siswa melakukan kesalahan maka seharusnya tidak langsung membentak apalagi memukulnya tetapi harus dijelaskan dengan baik atas kesalahan yang mereka lakukan. Adapun strategi yang peneliti maksud dalam judul ini yaitu pendidikan secara langsung dan pendidikan tidak secara langsung. Contoh pendidikan secara langsung yaitu teladan, anjuran, nasehat, latihan dan pembiasaan. Sedangkan contoh pendidikan tidak secara langsung yaitu larangan dan hukuman.

 Pembinaan akhlak mencakup berbagai dimensi keberagamaan, baik pengetahuan, ideologi, sikap dan ritual, serta komitmen. Aktivitas pembinaan akhlak tidak hanya menjadi sarana untuk menghafal tanpa dipikir saja, melainkan menyentuh berbagai aspek dalam diri siswa yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh guru pembimbingnya masing-masing.

 Keadaan ini berbeda dengan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali, keterbatasan waktu dan tenaga pengajar menjadi penghambat dalam membina akhlak siswa. Guru Agama Islam yang menjadi peran utama dalam menbina akhlak hanya diberikan waktu dua jam selama satu minggu untuk satu kelas, dan keterbatasan sarana dan prasarana dalam hal ini perpustakaan untuk menyediakan sumber belajar seperti buku-buku bacaan tentang akhlak dan kisah para Nabi. Sehingga hal diatas berdampak pada akhlak siswa, yang terlihat pada kurangnya sopan santun terhadap orang tua, menghormati orang lain dan sering mengatakan kata “ah’ kepada orang tuanya, selain itu ada siswa yang belum bisa membaca al-Quran.

 Pemahaman tentang ajaran Agama Islam yang terbatas seperti halnya hafalan do’a dalam melakukan setiap perbuatan (membaca do’a sebelum makan, do’a sebelum tidur, do’a keluar rumah dan ketika belajar). Hal itu nampak ketika anak-anak di Desa khususnya siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo, belum bisa melaksanakan shalat secara sendiri dan belum menguasai bacaan-bacaan dalam shalat. Karena pendidikan tentang ajaran Agama yang diberikan orang tua dirumah sangat terbatas.

 Betapa sangat menyayangkan kondisi siswa saat ini terkhusus di desa Lalemo sendiri. Kenyataan secara umum pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah yang bernuansa keagamaan, ternyata siswa tidak mau membiasakan shalat wajib di rumah. Idealnya mempunyai iman yang kuat, menjalankan kewajiban-kewajiban Agama dan berperilaku akhlaqul karimah. Seiring perubahan zaman yang semakin maju, berubah pula tatanan kehidupan masyarakat. Dari hal yang paling kecil. Misalnya tegur sapa, dahulu setiap kali bertemu dengan orang, yang muda menyapa yang tua, tetapi hal tersebut sekarang ini sudah tidak menjadi tradisi lagi dan ketika seorang sahabat bertanya kepada Aisyah r.a. Bagaimanakah akhlak Rasulullah saw?.maka beliau menjawab bahwa:

 كَا نَ خُلُقَهُ اْلقُرْ آنَ (رواه مسلم)[[4]](#footnote-5) عن عا ئشة

Artinya :”Dari Aisyah adalah kelakuannya (Nabi Muhammad) al-Qur’an ( yakni apa yang tersebut di dalam al-Qur’an).(HR.Muslim)”

 Berdasarkan hadis di atas salah satu tugas Nabi Muhammad saw sebagai Rasul Allah swt adalah menyuruh umatnya untuk berakhlak baik, beradab sempurna seperti berkata jujur, memelihara lidah, berkata benar, tidak berdusta, tidak memakan harta yang belum jelas kehalalannya, murah tangan, memberi pertolongan kepada saudaranya yang lain, menolong fakir miskin, dan sebagainya. Seperti yang dinyatakan dalam hadis Rasulullah saw:

عَنْ آ بِيْ ا لدّرْداءِ قَالَ: عَنْ ا انَّبِيَ الّلهِ صَلَّي ا لّلهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : ماَشَيْءً اَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ العبد اْلمُؤْ مِنِ يَوْ مَ اْلقِيَا مَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ اْلخُلُقٍ وان الله يُبْغَضُ اْلفَا حِشَ اْلبذِ يْءَ(رواه اتر مذي)[[5]](#footnote-6)

Artinya:

 Dari Abu Darda ia berkata:Nabi saw bersabda:Tidak ada sesuatupun yang melebihi beratnya budi pekerti yang baik dalam timbanganorang mukmin pada hari kiamat. daripada orang mukmin berakhlak baik,karena sesungguhnya Allah swt membenci orang yang keji dan suka berkata kotor.(HR.Bukhari).

 Dari hadis di atas, di era globalisasi sekarang ini seorang harus memiliki strategi yang tepat dalam pembinaan akhlak baik kepada siswa maupun keluarganya serta masyarakat, karena perdaban bangsa yang semakin berkembang dan tanpa disaring *(filter)*oleh siswa, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan itu sendiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang memiliki visi untuk menjadikan siswa sebagai individu yang berakhlak mulia,sehat,berilmu dan lain-lain. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali”.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah: Bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo.Kec.Bungku Selatan Kab.Morowali?

1. **Rumusan Masalah**

 Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo?
2. Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo?
3. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo dan bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
4. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo.
7. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo.
8. Untuk mengemukakan faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo dan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
9. **Manfaat Penelitian**
10. **Manfaat Teoritik**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah khazanah keilmuan pendidikan Agama Islam umumnya, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa terutama strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak, agar siswa memiliki akhlak yang mulia.

1. **Manfaat Praktis**

 Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi guru pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo dalam menyikapi betapa pentingnya mendidik dan membina akhlak siswa agar jangan sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
2. Bagi siswa SDN 1 Lalemo, diharapkan dapat memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran aqidah akhlak. Selain itu, agar siswa dapat menghormati guru-gurunya, dan saling menghargai satu sama lain.
3. Bagi institusi yang berkompeten bagi dunia pendidikan, Sebagai barometer tingkat keberhasilan seorang guru, menjadi petunjuk dan pedoman bagi sekolah yang bersangkutan dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lalemo. Sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk evaluasi pendidikan (pembinaan) yang selanjutnya dapat digunakan untuk membangun dan meningkatkan pembinaan akhlak siswa yang lebih efektif.
4. Bagi peneliti dapat mengetahui strategi yang tepat dalam pembinan akhlak yang baik kepada siswa serta memperkaya Khasanah pemikiran dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam Strategi Pembinaan Akhlak siswa.
5. **Definisi Operasional**

 Definisi operasional yang digunakan dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

 Strategi adalah taktik,cara atau kiat-kiat terencana yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa oleh seorang guru secara cermat dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun strategi guru pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan secara langsung dan pendidikan tidak secara langsung.

1. Pembinaan akhlak

 Pembinaan adalah cara guru untuk membimbing siswa dalam berperilaku terpuji sesuai tuntunan ajaran Islam. Melalui pemberian motivasi dan kegiatan keagamaan.

 Berdasarkan pengertian dari dua variabel di atas secara operasional maksud dari judul ini adalah untuk meneliti tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui pendidikan secara langsung seperti: teladan, anjuran, nasehat, latihan dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung meliputi: larangan dan hukuman. Adapun bentuk kegiatan pembinaan melalui pemberian motivasi dan kegiatan keagamaan.

1. Muhammad Amin Suma, *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam dan Peraturan Pelaksanaan Lainnnya di Negara Hukum Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004),h.800 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Quantum Teaching, 2008),h.104. [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam an-Nawawi, Terjemahan Riyadhus Shalihin dari kitab asli, jilid 1,(*Darul Fikr,Beirut,),*(Jakarta: Pustaka Amani,1999),h.299 [↑](#footnote-ref-4)
4. Imam an-Nawawi,*ibid*,h.123 [↑](#footnote-ref-5)
5. Imam an-Nawawi,*ibid*,h.316 [↑](#footnote-ref-6)